

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Belajar Mengajar Akhlak Menurut Ulama Banjar

Setelah mengamati secara detail dan terperinci tentang biografi dan hasil karya beberapa ulama Banjar maka dapat diketahui beberapa konsep yang mereka lakukan dalam upaya menanamkan pendidikan akhlak terhadap murid-muridnya dan masyarakat pada umumnya. Adapun di dalamnya terdapat beberapa konsep pendidikan yang sangat erat kaitannya dengan pendidikan sebagai transfer nilai (value) dan bukan hanya merupakan transfer ilmu pengetahuan (intellectual) dan keterampilan (skill). Di antara konsep transfer nilai tersebut adalah sebagai berikut:

1. **Ikhlash Dalam Belajar**, merupakan sarana utama dalam pendidikan akhlak ulama Banjar yang merupakan acuan pembelajaran (belajar mengajar) terutama bagi murid. Tertulis dalam muqaddimah Ta'lim Al-Muta'allim dikatakan bahwa pada zamannya banyak sekali para penuntut ilmu (murid) yang tekun belajar namun tidak bisa mendapatkan manfaat dari ilmu tersebut (mengamalkan serta menyebarkannya). Hal ini terjadi karena peserta didik meninggalkan persyaratan yang harus dipenuhi,¹ sehingga mereka tidak berhasil. Menurut Az-Zarnuji pendidikan akhlak adalah menanamkan akhlak mulia serta menjauhkan dari akhlak yang tercela dan mengetahui gerak gerik hati yang dibutuhkan dalam setiap keadaan, ini wajib

¹ Ahmad Sya'rani Thayyib Albanjari, *Wimdhah An-Nur Fi Tarjamiti Syekh Abdussyukur*, cetakan I Sekumpul Martapura, tahun 2018 hal. 5

diketahui seperti tawakkal, al-inabah, taqwa, ridha, zuhud dan lain-lain.² Akhlak adalah sifat-sifat manusia untuk bermu'amalah dengan orang lain. Sebagaimana yang disebutkan Ibnu Hajar Al-Asqalani yang dinukil dari Al-Qurtubi bahwa akhlak adalah sifat-sifat manusia dalam bermu'amalah dengan orang lain, baik sifat terpuji maupun sifat tercela.³ Para ulama Banjar menekankan pada muridnya bahwa dalam proses belajar adalah bernilai ibadah, dan dapat mengantarkan seseorang untuk memperoleh kebahagiaan duniawi dan sejalan dengan konsep pemikiran para ahli pendidikan, yaitu menekankan bahwa proses belajar mengajar diharapkan mampu menghasilkan ilmu yang berupa kemampuan pada tiga ranah, yang mana menjadi tujuan pendidikan atau pembelajaran, baik ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dari segi ukhrawi ditekankan bahwa belajar adalah proses untuk mendapatkan ilmu, hendaknya diniati untuk beribadah. Artinya, belajar sebagai manifestasi perwujudan rasa syukur manusia sebagai seorang hamba kepada Allah SWT yang telah mengaruniakan kepada kita akal. Lebih dari itu, hasil dari proses belajar mengajar yang berupa ilmu (kemampuan dalam tiga ranah tersebut), hendaknya dapat diamalkan manusia, karena buah ilmu adalah amal. Pengamalan serta pemanfaatan ilmu hendaknya selalu dalam koridor keridhaan Allah SWT, yakni untuk mengembangkan serta melestarikan agama Islam dan menghilangkan kejahilan, baik pada dirinya maupun orang lain. Inilah buah dari ilmu yang menurut para ulama Banjar akan dapat menghantarkan kebahagiaan hidup di dunia maupun akhirat kelak.

². Ahmad Sya'rani Thayyib Albanjari, *Wimdhah An-Nur Fi Tarjamiti Syekh Abdussyukur*, hal. 6

³ Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Bari*, (Riyadh: Maktabah Salafiyah mesir 2004), p. 456.

2. **Karakter Guru**, guru dianggap sebagai unsur yang mendasar dalam pembelajaran, dengan segala keteguhan, kesungguhan, dan segala kesabarannya akan sangat berpengaruh pada pendidikan, karena pendidikan merupakan tanggung jawab yang dipikul oleh seorang guru sebagai amanah yang akan dipertanggungjawabkan di depan Allah SWT kelak, maka dengan menjalankan amanah tersebut harus sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh Allah SWT. Oleh karena itu para guru harus memiliki sifat yang terpuji. Para guru disyaratkan memiliki sifat wara',⁴ Para ilmuwan, sastrawan, dan filosof, telah memberikan nilai yang terhormat dan menempatkan posisi strategis bagi para pelaku pendidikan.

Sebagaimana dikatakan oleh Al-Ghazali yang kemudian dikutip oleh M. Athiyah Al-Abrasyi: *“Siapa yang memperoleh ilmu pengetahuan dan yang mengambil daya guna untuk kepentingan dirinya, kemudian mentransformasikan untuk orang lain, maka orang itu ibarat matahari yang bersinar untuk dirinya dan orang lain”*.⁵

Sebagaimana yang sering disampaikan oleh guru-guru di Banjar yang tersebut dalam kitab Ta'limul Muta'allim, dikatakan bahwa pertama guru berperan membersihkan, mengarahkan, dan mengiringi hati nurani siswa untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mencari ridha-Nya. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa ini adalah dimensi sufistik. Kedua adalah peran pragmatik. Dalam artian, guru berperan menanamkan nilai-nilai pengetahuan dan keterampilan kepada muridnya.

⁴ Ahmad Sya'rani Thayyib Albanjari, *Wimdhah An-Nur Fi Tarjamiti Syekh Abdussyukur*, cetakan I Sekumpul Martapura, tahun 2018 hal. 6

⁵ M. Athiyah Al-Abrasyi, *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*, Terj. Syamsuddin et.al. (Yogyakarta: Titian Ilahi Press), p. 45.

Selain itu, guru juga memilihkan ilmu apa yang harus didahulukan dan diakhirkan, beserta ukuran-ukuran yang harus ditempuh dalam mempelajarinya.⁶

3. **Peserta Didik**, unsur selanjutnya yang memegang peranan penting dalam pendidikan adalah anak didik. Anak didik adalah manusia yang akan dibentuk oleh dunia pendidikan. Ia merupakan objek sekaligus subjek, yang mana tanpa keberadaannya mustahil proses pendidikan akan berjalan. Dalam hal ini ulama Banjar lebih fokus pada kepribadian atau sikap dan moral yang mulia, yang sangat diperlukan oleh para pelajar. Adapun kepribadian yang harus dimiliki tersebut adalah setiap murid diajarkan oleh gurunya mempunyai sifat-sifat tawadhu', 'iffah, yaitu sifat yang menunjukkan harga diri yang menyebabkan seseorang terhindar dari perbuatan yang tidak pantas dilakukan, kemudian sifat tabah, sabar, wara' (menjauhkan diri dari dosa, dari maksiat, dari perkara syubhat), serta tawakkal, yaitu menyerahkan segala perkara hanya kepada Allah.⁷ Kemudian ulama Banjar juga menekankan agar dalam menuntut ilmu, setiap murid hendaknya mencintai ilmu, hormat kepada guru, keluarganya⁸, sesama penuntut ilmu⁹, sayang kepada kitab dan menjaganya dengan baik, bersungguh-sungguh dalam belajar dengan memanfaatkan waktu, tekun dalam menuntut ilmu serta mempunyai cita-cita tinggi dalam menuntut ilmu pengetahuan. Hal ini senada dengan pernyataan Imam Al-Ghazali

⁶ Ibrahim Anam, *Guru Makhluk Serba Bisa*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif), p. 32,...

⁷ Ahmad Sya'rani Thayyib Albanjari, *Wimdhah An-Nur Fi Tarjamiti Syekh Abdussyukur*, cetakan I Sekumpul Martapura, tahun 2018 hal. 6

⁸ Ahmad Fahmi Zamzam, *40 Hadis Peristiwa Akhir Zaman*, (toko ilmu sdn. Bhd no. 44 Astana Karya, Jalan Petaka, Selangor, cet ke 1 2013 M) h. 318

⁹ Ahmad Fahmi Zamzam, *40 Hadis Peristiwa Akhir Zaman*, h.336

dalam kitab *Ihya Ulumuddin*, yaitu: “*kewajiban setiap guru ialah terlebih dahulu membersihkan jiwa dan akhlak yang tercela serta sifat-sifat yang hina, mempersempit kesibukan dengan keduniawiaan.*”¹⁰

4. **Kurikulum**, Selain guru dan murid, faktor penting dalam pendidikan adalah faktor kurikulum. Ini dikarenakan kurikulum merupakan faktor yang sangat penting dalam proses pendidikan di suatu lembaga pendidikan. Mata pelajaran yang harus diketahui dan dihayati oleh anak didik harus ditetapkan dalam kurikulum. Materi pelajaran yang akan disajikan kepada anak didik, haruslah dijabarkan terlebih dahulu dalam suatu kurikulum. Dengan demikian, dalam kurikulum akan tergambar dengan jelas dan terencana sebagai tujuan pencapaian target pembelajaran.¹¹ Dalam masalah kurikulum, pendidikan akhlak ulama Banjar lebih menekankan kepada kitab-kitab yang berkaitan ilmu spiritual seperti kitab *Ihya Ulumuddin* karya Al-Gazali, *Ta’limul Muta’allim*, *Adaab Al-Insan*, *Ayyuhalwalad* dan lain-lain kitab yang ada kaitannya dengan materi akhlak. Adapun materi pelajaran hendaknya mengambil pelajaran baru yang dapat dihafalkan dan dipahami setelah diajarkan oleh guru. Selanjutnya setiap harinya ditambah sedikit demi sedikit sehingga pada suatu saat akan menjadi kebiasaan. Jika ukuran pelajaran yang diberikan sukar dan di atas kemampuan murid, maka menjadi sukar untuk memahaminya, yang mana ini akan mengakibatkan

¹⁰ Al-Imam Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, (Surabaya: Al-Hidayah), Juz. III, p. 49-50.

¹¹ H. M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 84., bandingkan juga dengan M. Zein, *Asas-Asas dan Pengembangan Kurikulum*, (Yogyakarta: Sumbangsih Offset, 1991), p. 3.

kehilangan kepercayaan kepada diri sendiri, karena ia tidak memperoleh santapan jiwa yang sesuai untuk pertumbuhan akalinya dan untuk kemajuan. Untuk mengimplementasikan kurikulum secara praktis para ulama memberikan arahan hal-hal yang harus dikerjakan, seperti sifat wara' atau menjauhkan diri dari dosa, dari maksiat, dari perkara syubhat dalam belajar, pemilihan waktu belajar dan mengajar yang tepat, dan ukuran serta batasan materi pelajaran. Seperti halnya yang sering diadakan majlis ta'lim di Martapura, adakalanya di waktu sesudah waktu isyraq, dan di waktu dhuha, dan ada juga setelah shalat magrib. kurikulum yang dipelajari harus relevan, yaitu sesuai dengan kebutuhan peserta didik (murid). Seandainya para ulama tersebut mengadakan majlis ta'limnya berada di kalangan masyarakat umum maka mereka menyesuaikan materi yang mereka bahas agar dapat dicerna dan dipahami oleh masyarakat. Sekiranya mereka berada di kalangan santri maka mereka menyesuaikan materi tertentu yang sesuai dengan para santri. Hal ini sudah tentu harus disesuaikan dengan kemampuan anak didik. Oleh karena itu, bahan yang diberikan adalah yang mudah terlebih dahulu, kemudian ketingkatan yang lebih sukar. Ini menunjukkan, bahwa materi yang diberikan harus sesuai dengan kematangan anak didik. Sebagaimana yang telah dilakukan oleh ulama Banjar menyesuaikan dengan perkembangan jiwa seseorang. Misalnya, pada usia kanak-kanak, aktivitas menghafal dengan cara perulangan harus diutamakan, seperti yang terjadi di Martapura khususnya menghafal sifat-sifat yang wajib bagi Allah SWT serta dalilnya. Hal ini karena pola pikir anak didik masih bersih, dan anak-anak masih cenderung untuk meniru apa yang disampaikan oleh guru. Pada usia

pendidikan menengah, anak didik mulai dikenalkan untuk memahami apa yang diajarkan oleh guru. Mata pelajaran bukan sekedar dihafal, tetapi juga harus difahami makna-makna yang terkandung di dalamnya. Kemudian pada tahapan berikutnya, disamping menghafal dan memahami, anak didik juga harus aktif dan merefleksikan, serta kreatif untuk selalu bertanya. Para ulama Banjar menyatakan kepada santrinya bahwa bertanya itu lebih baik dari pada menghafal selama satu bulan. Kemudian para pelajar hendaknya mencatat pelajaran-pelajaran yang telah diberikan oleh guru. Ada beberapa hal yang perlu digaris bawahi, yang mana berkaitan dengan atmosfer akademik dan nilai akhlak relasi antara guru dan murid yaitu pendidikan yang utama adalah berangkat dari hal-hal yang substansial, yakni masalah akhlak. Dengan kata lain, dari masalah substansial dan esensi ini akan melahirkan perform yang sejati.

5. Pola Relasi antara guru dan murid, dalam sebuah pembelajaran hubungan guru dan murid menempati suatu hal yang sangat penting, perlu membentuk lingkungan yang didasari dengan keharmonisan antara guru dan murid, demi tercapainya tujuan belajar mengajar dengan baik, karena pendidikan adalah masalah pribadi yang perlu diperhatikan dan harus menjadi hubungan antara keduanya, begitu juga seorang murid harus mempunyai waktu yang cukup untuk mengambil manfaat pengetahuan dan sifat-sifat terpuji dari guru. Pola hubungan atau relasi antara guru dan murid sebagaimana dianjurkan para ulama Banjar adalah semacam ‘laboratorium’ pembelajaran akhlak untuk relasi yang lebih besar. Relasi ini dijiwai oleh sifat-sifat sufi seperti tawadhu’, sabar, ikhlas, penuh pengertian, dan saling menghormati. Dengan demikian, harus ada hubungan ruhiyah yang baik antara guru dan murid,

yaitu seperti hubungan bapak dan anak, jika seorang guru ingin berperan sebagai seorang bapak dalam pembelajaran, maka ia harus mempunyai sifat sempurna seperti bapak di dalam keadilan, kesabaran, mencintai bagi semuanya, lemah lembut ketika dalam memberikan peringatan, dan semuanya itu dilakukan atas dasar untuk membentuk suatu hubungan yang baik.¹² Disamping itu, bahwa dalam proses belajar dan mengajar ada hubungan yang bersifat ilmu-ilmu dasar pengajaran antara guru dan murid, dianjurkan seorang guru didalam kegiatan pendidikan wajib menjaga dan memperlakukan sama antara murid-muridnya.

B. Upaya Ulama Banjar dalam Menanamkan Pendidikan Akhlak

Dalam upaya penanaman akhlak ini ulama Banjar mempunyai metode yang di ambil dari kitab-kitab klasik yang mereka pelajari yang berdasarkan Al-Quran dan Sunnah Rasulullah SAW. Berkaitan dengan metode pengajaran pendidikan akhlak, mereka memberikannya dengan :

1. **Nasehat**, karena nasehat termasuk metode pendidikan Islam yang penting khususnya pendidikan akhlak, nasehat termasuk sebaik-baiknya metode pengajaran sehingga mereka memasukkan nasehat, belas kasihan, dan menyayangi sebagai syarat yang harus dijiwai seorang. Nasehat adalah sumber penjelasan tentang sesuatu yang haq dan baik, dengan tujuan menjauhkan anak didik dari kebatilan, serta menunjukkan suatu benar-benar bermanfaat, bukti nasehat yang benar yaitu bukan

¹² Gt. Wardiansyah, *Biografi KH. M. Syukeri Unus*, cet ke-1 1423H H.16

untuk diri sendiri atau mencari untuk dirinya sendiri. Dengan demikian seorang guru harus membersihkan diri dari sifat-sifat yang tercela dalam melaksanakan tugas pendidikan, sehingga apa yang disampaikan guru membekas di jiwa para anak didik. Disamping itu, metode ini memberi kesempatan luas kepada guru untuk menanamkan kebajikan, kemaslahatan, kemajuan masyarakat dan umat manusia. Guru harus berusaha memberi kesan yang baik dan mementingkan kemaslahatan kepada anak didiknya, hal ini menjadikan anak didik mudah menerima nasehatnya. Oleh karena itu yang sangat membekas di dalam hati dari para ulama Banjar adalah nasehat yang selalu mereka utarakan dalam setiap majlis ta'lim ataupun di sekolah formal seperti di pesantren Darussalam Martapura. Sehingga nasehat-nasehat itu dicatat oleh murid-murid mereka dalam sebuah manaqib atau riwayat hidup guru-gurunya.

2. Mudzakah (saling mengingatkan) Metode ini memuat metode tausiyah, menyerukan kepada kebaikan dan melarang kepada kemungkaran. Maka para ulama di Banjar sering memberi arahan agar guru mempunyai sifat lemah lembut dan menjaga sifat pemurah, karena tujuan metode ini ialah menerangkan kebenaran dan kebaikan. Mudzakah ialah nasehat tentang kebaikan dan kebenaran dengan bentuk mengetuk hati dan membangkitkan untuk beramal, mudzakah juga disebut suatu janji penasehat kepada yang di nasehati tentang makna-makna yang bisa membangunkan perasaan untuk bersegera untuk beramal soleh, serta taat kepada Allah dengan menjalankan perintah-Nya. Mereka juga memberi batasan kepada guru

agar dalam mengingat kepada murid tidak melampaui batas karena dapat menyebabkan nasehatnya tidak diterima, sebaiknya guru sebelum menyampaikan tausiyahnya berfikir dengan cermat, memakai bahasa yang halus, dan cara-cara yang sesuai dengan mereka. Dengan demikian akan mencapai tujuan yang diinginkan. Mereka juga menganjurkan kepada peserta didik menghabiskan waktunya untuk belajar dengan sungguh-sungguh.¹³ Pada metode ini tampak bahwa mereka sangat menekankan akhlak guru maupun murid.

3. Metode akhlak yang lebih berorientasi kepada konsep wajib dalam belajar

Dalam hal ini ada beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu:

a.) Tujuan dan niat belajar, Sebagaimana yang telah diketahui bahwa niat adalah sangat penting dalam belajar, karena niat adalah jiwa dari segala tingkah laku orang. Disamping itu ada pula hadits yang mengatakan: *“Banyak sekali amal perbuatan yang bercorak amal perbuatan duniawi, tetapi karena baiknya niat menjadi amal perbuatan akhirat. Dan banyak sekali perbuatan yang bercorak amal perbuatan akhirat, tetapi menjadi perbuatan dunia karena jeleknya niat”*. Lalu niat seperti apa yang harus dimiliki oleh seorang penuntut ilmu?. Tujuan atau niat orang yang menuntut ilmu adalah mencari keridhaan Allah SWT, dan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat, berusaha memerangi kebodohan pada diri sendiri dan orang lain, mengembangkan dan melestarikan ajaran Islam serta mensyukuri seluruh

¹³ Ahmad Sya'rani Thayyib Albanjari, *Wimdhah An-Nur Fii Tarjamiti Syekh Abdussyukur*, cetakan I Sekumpul Martapura, tahun 2018 hal. 5

nikmat Allah SWT. Lebih tegasnya diungkapkan bahwa agar setiap orang yang hendak mencari ilmu atau menuntut ilmu jangan sampai keliru dalam menentukan niat dalam belajar, misalnya belajar diniatkan untuk mencari pengaruh, popularitas, mendapatkan kebahagiaan dunia atau kehormatan serta kedudukan tertentu, dan lain sebagainya. Tetapi bukan berarti bahwa manusia itu tidak boleh mengejar kenikmatan yang sifatnya duniawi. Boleh mempunyai niat untuk meraih kemuliaan, apabila dengan itu dimaksudkan untuk kepentingan amar ma'ruf nahi munkar (mengajak kepada perbuatan baik dan mencegah perbuatan yang tidak baik), melaksanakan yang hak dari kemuliaan agama. Artinya bahwa keinginan mencapai kemuliaan itu bukan untuk kepentingan dirinya sendiri, melainkan untuk kepentingan bersama. Selain daripada itu penuntut ilmu jangan sampai merendahkan diri dengan mengharapkan memperoleh sesuatu yang tidak semestinya, dan mencegah diri dari terlibat dalam hal-hal yang merendahkan dan meremehkan ilmu. Harga diri hendaknya selalu di jaga. Di samping itu dalam mencari ilmu harus tawadhu', perlu digaris bawahi bahwa tawadhu' adalah sifat yang ada di tengah-tengah antara sombong dan merendahkan diri.

b.) Bersikap wara' di waktu belajar, para ulama di Banjar mengajarkan bahwa sekiranya bagi setiap penuntut ilmu itu bersikap wara', karena hanya dengan sikap wara' tersebut ilmunya akan berguna, belajar menjadi mudah dan mendapatkan pengetahuan yang banyak, lebih tegasnya lagi dijelaskan bahwa diantara sikap wara' tersebut juga menjauhkan diri dari golongan yang berbuat maksiat dan kerusakan, perut tidak terlalu kenyang, tidak banyak tidur dan tidak banyak bicara yang tidak ada

gunanya, bahkan karena hati-hatinya mereka menganjurkan agar senantiasa menghindari dari makanan yang di hasilkan dari yang syubhat.

c.) Mengambil faedah (al-Istifadah), mengatakan bahwa yang dimaksud dengan metode istifadah ialah guru menyampaikan ilmu pengetahuan dan hikmahnya yaitu menjelaskan perbedaan antara perkara yang haq dan bathil dengan ucapan baik, sedang menurut ulama di Banjar murid sebaiknya mengambil faedah sebanyak-banyaknya apa yang disampaikan oleh guru, dan sampai dia mengatakan setiap waktu dan tempat membawa pena dan mencatat sesuatu yang lebih baik selama ia mendengarkan guru secara terus menerus sehingga mendapatkan keutamaan dari gurunya.

d.) Mengambil berkah, para ulama di Banjar sangat menekankan kepada muridnya untuk mengambil berkah guru-gurunya, di antaranya yang sering di lakukan oleh para murid di sana ialah meminum sisa air yang disajikan kepada gurunya, dan bersalam-salaman dengan mencium tangan gurunya, ada pula yang berkhadam dengan mengangkat tas gurunya, ada pula yang merapikan sandal gurunya di depan majlis, ada pula yang menyiapkan minuman gurunya, dan lain sebagainya sebagai bentuk mereka beradab dan mengambil berkah kepada gurunya dengan harapan agar ilmu mereka di berkahi dan diridhai oleh Allah SWT.

e.) Tawakkal dalam mencari ilmu, menurut para ulama Banjar sebaiknya sebagai seorang guru dalam mencari ilmu pengetahuan harus menanamkan sifat tawakkal dan tidak sibuk untuk selalu mendapatkan hal duniawi semata, karena dapat merusak hati yang menyebabkan sulit untuk mendapatkan akhlak yang mulia. Mereka

juga mensyaratkan agar setiap individu untuk sibuk dengan perbuatan-perbuatan yang baik dan mementingkan urusan ukhrawi. Hal ini merupakan perilaku akhlak yang harus dijiwai karena melaksanakan hak-hak kewajiban sesuatu akhlak yang mulia, hati yang selalu ingat kepada penciptanya adalah dari beberapa sebab yang dianjurkan dalam tawakkal haqiqi kepada Allah SWT, tawakkal haqiqi ini sangat dianjurkan oleh Islam karena merupakan zhahirnya iman dan zhahirnya akhlak.

f.) Bertanya kepada yang lebih tahu, para ulama Banjar sering menekankan pada murid-muridnya untuk sering bertanya jika menemukan masalah yang tidak difahami karena ilmu itu adalah rahasia dari Allah Swt sedangkan kunci mendapatkannya adalah bertanya.¹⁴

Walaupun upaya tersebut sudah maksimal diterapkan oleh para ulama Banjar, akan tetapi masih saja terselip beberapa hambatan yang mempengaruhi nilai akhlak masyarakat Banjar atau para pelajar khususnya. Di antara faktor penghambat tersebut ialah seiring dengan berkembangnya dunia modern maka berkembang pula pola pikir masyarakat Banjar, dikarenakan adanya pengaruh teknologi yang semakin canggih, dan luasnya media sosial seperti facebook, twitter, televisi, dan lain-lain. Meskipun demikian para ulama Banjar tetap semangat dalam mendidik ummat terkhusus para penuntut ilmu untuk selalu mengikuti jejak Rasulullah Saw. Suatu tantangan yang sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan adalah pola hidup modern di era global yang cenderung bersifat mendunia dan individual. Oleh karena itu semua aspek

¹⁴Ahmad Sya'rani Thayyib Albanjari, *Wimdhah An-Nur Fii Tarjamiti Syekh Abdussyukur*, hal.6

kehidupan tidak bisa dipastikan cocok dengan kehidupan itu sendiri, sementara dunia pendidikan Islam berusaha membahagiakan kehidupan di dunia dan di akhirat kelak dengan mengutamakan kebersamaan, kerukunan dan keperdulian.

Kegagalan dalam menjalankan misi pendidikan berarti kegagalan dalam membina generasinya. Pendidikan yang ideal adalah memberikan harapan masa depan yang bermutu dan berkualitas, baik secara jasmani ataupun rohani. Material dan sepirtual. Pendidikan agama Islam selalu berusaha menciptakan insan yang madani lagi Islami, bahagia di dunia dan di akhirat.

Dalam sejarah hidup manusia, pendidikan tidak pernah berhenti dalam membentuk kualitas pribadi seseorang. Upaya peningkatan kualitas pribadi tersebut merupakan dasar/prinsip yang harus dikembangkan dalam menghadapi era global. Karena pendidikan merupakan proses komprehensif, meliputi seluruh aspek kehidupan dalam rangka mengantarkan peserta didik menjadi manusia yang *survive* pada zamannya.

Persoalan yang muncul dalam era global ini adalah: pada satu sisi lembaga-lembaga pendidikan (sekolah atau luar sekolah) lebih mengutamakan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), dan pada sisi lain lebih mengutamakan pada segi ilmu iman dan taqwa (IMTAQ), sehingga telah terjadi pengaruh yang besar di mana satu sisi masyarakat peserta didik lebih menguasai ilmu pengetahuan umum akan tetapi lemah dalam segi ilmu agama. Sebaliknya ilmu agama sangat menguasai namun ilmu umum sangat lemah.

Kondisi yang ada pada system pendidikan seperti itu sangat menghawatirkan dan berakibat terbentuknya generasi superior, yakni menciptakan produk yang pribadi dan moral yang kurang, bahkan tidak Islami karena terhegemoni oleh Iptek. Sementara generasi lainnya ‘alim dan mempunyai integritas moral yang baik akan tetapi miskin dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Fenomena tersebut telah menjejala dalam dunia modern sekarang ini, dan sekaligus menjadi tantangan bagi dunia pendidikan Agama Islam khususnya. Oleh karenanya perlu disikapi bersama secara terpadu. Artinya tidak hanya merupakan tanggung jawab para pemuka ulama dan pendidikan agama Islam saja, melainkan menjadi tanggung jawab bersama masyarakat umumnya dan orang tua pada khususnya.

C. Implementasi Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ulama Banjar

Hasil penelitian ini berisikan pengantar, point-point akhlak yang dikemukakan oleh ulama Banjar dalam kitab-kitab yang mereka tulis. Dalam pengantar tersebut dinyatakan bahwa kebanyakan kitab-kitab yang mereka tulis ditujukan untuk dipakai dalam proses belajar mengajar formal seperti di madrasah, maupun informal seperti di majlis ta’lim. Sehingga konsep akhlak yang mereka kemukakan dihubungkan dengan kegiatan/aktivitas belajar mengajar, di mana di dalamnya terdapat unsur-unsur pendidikan seperti murid, guru, kurikulum dan lain sebagainya. Adapun konsep pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab-kitab mereka dapat disimpulkan bahwa sebagai pendidik dan penuntut ilmu wajib mempunyai sifat terpuji dan berakhlak mulia yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Jadi, Akhlak mulia inilah yang akan dikembangkan para ulama Banjar ini akan menjadi kebiasaan dan budaya atau adat. Adat yang melembaga pada diri seseorang akan menjadi sifat. Sifat-sifat yang melekat itulah yang akan dikenal sebagai watak atau tabiat. Pada akhirnya watak yang ada pada diri seseorang itu akan membentuk suatu kepribadian, sehingga orang akan dikenal dengan kepribadian mulia. Inilah yang menjadi tujuan dari pendidikan itu sendiri, yaitu membentuk manusia yang berkepribadian baik. Dalam menentukan baik buruknya akhlak, Islam telah meletakkan dasar-dasar sebagai suatu pendidikan nilai, dimana ia tidak mendasarkan konsep *al-ma'ruf* (yang baik) dan *al-munkar* (yang jelek) semata-mata pada rasio, nafsu, intuisi, dan pengalaman yang muncul dari panca indera yang selalu mengalami perubahan. Tetapi Islam, telah memberikan sumber yang tetap yang menentukan tingkah laku moral yang tetap dan universal yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah. Dasar hidup itu menyangkut kehidupan perorangan, keluarga, tetangga, sampai pada kehidupan bangsa. Karena meskipun penilaian akhlak hanya pada amal dan tindakan perbuatan manusia, namun tindakan dan perilaku seseorang pada dasarnya muncul atas dorongan batiniahnya yang sering juga didorong oleh tekanan-tekanan lingkungan.

Akhlak mulia merupakan cita-cita yang diharapkan terwujud di setiap pribadi manusia yang akan senantiasa dinantikan sebagai penghias karakter seluruh generasi di segenap masa. Berikut akan dijelaskan beberapa penerapan akhlaq yang telah diajarkan para ulama Banjar melalui majlis taklim, perkataan, dan karya mereka:

1. Akhlaq kepada Khalik (Pencipta)

Salah satu perilaku atau tindakan yang mendasari akhlak kepada Pencipta adalah Taubat. Selain itu, kita juga harus beriman kepada Allah semata, menyembah, beribadah, dan berdoa hanya kepada Allah, mencintai, bersyukur, berdzikir, tawakal, dan takwa kepada Allah, dan sebagainya.

2. Akhlaq kepada Sesama

Akhlaq terhadap sesama dibedakan menjadi dua macam:

a.) Akhlaq kepada sesama muslim

Penerapan akhlaq kepada sesama muslim misalnya ketika kita ingin di hargai oleh orang lain, maka kewajiban kita juga harus menghargai orang lain, menghormati orang yang lebih tua, menyayangi yang lebih muda, menyantuni yang fakir, menjaga lisan dalam perkataan agar tidak membuat orang lain disekitar kita merasa tersinggung, dan sebagainya.¹⁵

b.) Akhlaq kepada sesama nonmuslim

Akhlaq antara sesama nonmuslim diajarkan dalam agama karena mereka (nonmuslim) juga merupakan makhluk. Berbicara masalah keyakinan adalah persoalan nurani yang mempunyai asasi kemerdekaan yang tidak bisa dicampuradukkan hak asasi kita dengan hak merdeka orang lain, apalagi masalah keyakinan, yang terpenting adalah kita lebih jauh memaknai kehidupan sosial karena dalam kehidupan ada namanya etika sosial. Masalah etika sosial tidak terlepas dari karakter kita dalam pergaulan hidup. Contohnya bagaimana kita menghargai apa yang

¹⁵ Ahmad Fahmi Zamzam, *40 Hadis Peristiwa Akhir Zaman*, (toko ilmu sdn. Bhd no. 44 Astana Karya , Jalan Petaka, Selangor, cet ke 1 2013 M) h. 326

menjadi keyakinan mereka, menghargai ketika mereka melakukan upacara keagamaan, walaupun mereka hidup dalam minoritas, memberi bantuan bila mereka terkena musibah, dan sebagainya.

3. Akhlaq kepada Diri Sendiri

Untuk mempertahankan kehormatan, harga diri, dan meningkatkan harkat dan martabat dalam hidup ini, kita memerlukan akhlaq terhadap diri sendiri, antara lain:

- a.) Menjaga kehormatan dan harga diri, membersihkan diri lahir dan batin.
- b.) Memiliki dan memupuk sifat-sifat terpuji.
- c.) Taat menjalankan ajaran agama.
- d.) Menjaga lisan, mata, telinga, dan tangan dari perbuatan tercela.
- e.) Mencari rezeki yang halal.
- f.) Selalu berusaha mendekatkan diri kepada Allah, beramal shaleh, meningkatkan iman dan takwa.
- g.) Ikhlas, sabar, ridha, tawakkal, wara', tawadhu', dan selalu mengamalkan ilmu.

4. Akhlaq kepada Keluarga

Berikut akan diberikan beberapa contoh penerapan akhlaq mulia kepada keluarga:

- a.) Kepada orangtua: berbakti, menghormati, menyayangi dan mendoakan keduanya, tidak berkata kasar, tidak menyakiti hati dan fisik mereka, apabila mereka sudah sepuh, keduanya disantuni dan diberi nafkah.

- b.) Kepada istri atau suami: menjaga kedamaian, ketenangan, saling menghormati, saling menyayangi, bersikap jujur dan terbuka, tidak selingkuh dan saling curiga, dan sebagainya.
- c.) Kepada tetangga dan masyarakat : saling membantu, tenggang rasa, gotong royong, saling menghormati, saling meminta dan memberi, dan sebagainya.
- d.) Hormat dan memuliakan guru dan dosen, dan sebagainya.

5. Akhlaq kepada Lingkungan (Alam Semesta)

Hendaknya setiap manusia melakukan hal-hal berikut:

- a.) Memperhatikan dan merenungkan penciptaan alam semesta serta bersyukur kepada Allah.
- b.) Memanfaatkan alam semesta dengan sebesar-besarnya bagi kemakmuran hidup manusia.
- c.) Menjaga keseimbangan dan kelestarian lingkungan flora dan fauna serta alam semesta ini untuk kepentingan manusia.
- d.) Tidak berlaku dzalim, aniaya, atau mengeksploitasi secara semena-mena, seperti penebangan hutan secara liar, penggalian tambang tanpa mempedulikan lingkungan, membuat polusi, dan sebagainya.
- e.) Masyhurnya istilah orang Banjar dengan: *Bararakatan*, *Batutulungan*, *Bapapadahan* yang artinya saling menjalin silaturahmi, tolong-menolong, dan saling menasehati.

Sifat-sifat inilah yang akan membuat diri menjadi diridhai oleh Allah SWT sehingga ilmu yang didapat akan menjadi ilmu yang berkah dan bermanfaat bagi umat sekarang dan akan datang.